



Pendidikan Sosial Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Sosial Siswa

**Rindini Kahar^{1*}, Lukman Ismail², Nurul Fitriyanti³, Gebi Fadillah⁴, Suryaningsih⁵, Nurhalisah⁶,
Suci Awaliyah Ilham⁷**

^{1,3,4,5,6,7}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

²Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Email Correspondence: rindinicanik@gmail.com

Abstract

Social education plays a strategic role in shaping students' social character in formal education. Current educational challenges show a tendency toward the dominance of cognitive achievement that is not balanced by strengthening the social dimension, resulting in low levels of empathy, tolerance, and social responsibility in students. This study aims to examine the role of social education as a foundation for shaping students' social character and identify the dimensions of social character developed through social education. This study uses a descriptive qualitative approach with library research. Data were obtained from academic books, national and international journal articles, and educational policy documents relevant to social education and character education. Data analysis was conducted using content analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that social education serves as the primary foundation for shaping students' social character through internalizing the values of empathy, tolerance, social responsibility, cooperation, and civic awareness. Social education, integrated into learning, school culture, and co-curricular and extracurricular activities, can shape social character sustainably. These findings emphasize the need for social education to be positioned as an integral part of the formal education system to produce students who are socially mature and possess strong character. This article provides important implications for the development of an adaptive and holistic curriculum to produce a socially mature generation in the era of disruption.

Key words: *Social education, social character, character education, students, school*

Abstrak

Pendidikan sosial memainkan peran strategis dalam membentuk karakter sosial siswa dalam pendidikan formal. Tantangan pendidikan saat ini menunjukkan kecenderungan dominasi prestasi kognitif yang tidak diimbangi dengan penguatan dimensi sosial, sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan sosial sebagai landasan pembentukan karakter sosial siswa dan mengidentifikasi dimensi karakter sosial yang dikembangkan melalui pendidikan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan riset pustaka. Data diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pendidikan sosial dan pendidikan karakter. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sosial berfungsi sebagai landasan utama pembentukan karakter sosial siswa melalui internalisasi nilai-nilai empati, toleransi, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kesadaran kewarganegaraan. Pendidikan sosial, yang terintegrasi ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dapat membentuk karakter sosial secara berkelanjutan. Temuan ini menekankan perlunya pendidikan sosial diposisikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan formal untuk menghasilkan siswa yang matang secara sosial dan memiliki karakter yang kuat. Artikel ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum yang adaptif dan holistik guna menghasilkan generasi yang matang secara sosial di era disrupsi.

Kata Kunci: Pendidikan sosial, karakter sosial, pendidikan karakter, peserta didik, sekolah

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas manusia secara utuh. Fungsi pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kognitif, tetapi mencakup pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial yang menentukan kemampuan individu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Sekolah berperan sebagai ruang institusional utama dalam proses internalisasi nilai sosial melalui pembelajaran, interaksi sosial, serta pembiasaan perilaku yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan yang berorientasi pada penguatan dimensi sosial berkontribusi terhadap terbentuknya peserta didik yang memiliki kesadaran kolektif, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat (Wardoyo et al., 2025).

Perkembangan masyarakat global ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya kompleksitas relasi antarindividu. Kondisi tersebut memengaruhi pola interaksi sosial peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik dituntut memiliki kecakapan sosial agar mampu beradaptasi, bekerja sama, dan menyelesaikan permasalahan sosial secara konstruktif. Namun, realitas pendidikan menunjukkan masih ditemukannya perilaku intoleran, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya konflik antarsiswa, serta kecenderungan individualistik yang melemahkan solidaritas sosial di lingkungan pendidikan formal (Ajeng, 2024).

Dominasi pendekatan akademik dalam sistem pendidikan sering kali menempatkan keberhasilan belajar pada capaian nilai dan prestasi kognitif semata. Orientasi tersebut berdampak pada kurangnya perhatian terhadap pengembangan dimensi afektif dan sosial peserta didik. Pembelajaran yang berfokus pada penguasaan materi tanpa diimbangi dengan penanaman nilai sosial berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang memiliki sensitivitas sosial. Kondisi ini memperlihatkan ketimpangan tujuan pendidikan dan mempertegas pentingnya pendidikan sosial sebagai fondasi pembentukan karakter sosial siswa (Yatri et al., 2025).

Pendidikan sosial dipahami sebagai proses sistematis yang bertujuan menanamkan nilai kemanusiaan, kesadaran sosial, serta kemampuan berinteraksi secara etis dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sosial tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang kehidupan sosial, tetapi membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar mampu menghargai perbedaan, memahami realitas sosial, serta mengembangkan empati dan solidaritas. Proses pendidikan sosial diwujudkan melalui pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi aktif

siswa dalam kegiatan kolaboratif, diskusi nilai, dan praktik kehidupan bersama di lingkungan sekolah (Khoiriyah, 2021).

Karakter sosial merupakan hasil internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Nilai kepedulian, kerja sama, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab sosial tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Pendidikan sosial berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter sosial karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami peran dan posisinya sebagai bagian dari komunitas sosial. Melalui pendidikan sosial, siswa dilatih mengenali hak dan kewajiban sosial serta membangun relasi yang saling menghargai dalam kehidupan bersama (Aini et al., 2024).

Pembentukan karakter sosial siswa memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan holistik. Sekolah tidak dapat bekerja secara parsial tanpa dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan sosial yang terintegrasi dalam kurikulum, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler mampu menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai sosial. Keteladanan pendidik, konsistensi aturan sekolah, serta pembiasaan perilaku prososial menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan sosial di lingkungan pendidikan formal (Kasingku & Gosal, 2024).

Dalam perspektif kebangsaan, pendidikan sosial memiliki relevansi strategis dalam membangun karakter warga negara yang beretika, demokratis, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Pendidikan sosial sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan prinsip kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Penguatan pendidikan sosial di sekolah berkontribusi terhadap terbentuknya generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki komitmen moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Kamaruddin et al., 2023).

Berdasarkan berbagai literatur yang ada, meskipun penulisan pendidikan karakter sudah sangat banyak, namun masih terdapat kekosongan diskursus mengenai pendidikan sosial yang berfungsi secara spesifik sebagai 'fondasi ontologis' untuk melawan degradasi empati di era digital. Pada kenyataan sosial yang ada, sangat disayangkan, ada suatu kondisi tidak berimbang di mana intelektualitas tidak diimbangi dengan sosialitas yang berujung pada intoleransi dan individualisme. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulangi narasi pentingnya pendidikan karakter, namun mempertajam posisi pendidikan sosial sebagai instrumen integratif yang menjembatani teori nilai dengan praktik kehidupan masyarakat yang demokratis dan beretika. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran pendidikan sosial dalam pembentukan karakter sosial siswa serta menegaskan urgensinya sebagai dasar penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Metode

Dari segi metodologi, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif Creswell, (2017) dan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mendalami dan mengkaji lebih spesifik mengenai konsep, peran, dan kontribusi pendidikan sosial sebagai landasan dasar untuk meletakkan landasan sosial (*sociological*) dan merubah sosial (*social*) karakter siswa, dengan menggunakan tinjauan teoretis dan penelitian terdahulu (Ardianti et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menelaah literatur yang relevan, sehingga untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan holistik tentang pendidikan sosial dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan formal.

Data penelitian ini diambil dari beraneka ragam literatur ilmiah, yang diambil dari buku, artikel jurnal, baik jurnal nasional dan internasional, dan data-data kebijakan pendidikan yang relevan dengan pendidikan sosial dan pembentukan karakter sosial siswa. Penentuan sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang mengacu kepada relevansi data dengan pokok permasalahan, data yang bersifat akademik dan terpublikasi dalam lima sampai sepuluh tahun yang lalu (Sugiyono, 2020). Dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, dari 38 literatur yang telah dipurposed, hanya 38 literatur yang berhasil memenuhi kriteria dan analisis. Seperangkat konsep, teori, dan temuan empiris dari pendidikan sosial dan karakter sosial siswa, menjadi unit analisis dalam penelitian ini.

Studi ini menggunakan pengumpulan data melalui studi dokumentasi dengan melacak, mengidentifikasi, dan mengevaluasi referensi yang dipilih (Sugiyono, 2020). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten dari Miles et al., (2014) melalui tahap pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode analisis ini dianggap sesuai dan terkini karena memungkinkan peneliti untuk mengaitkan berbagai perspektif teoretis dengan konteks pendidikan kontemporer. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang sistematis, objektif, dan valid mengenai peran pendidikan sosial dalam mengembangkan karakter sosial siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Sosial sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Sosial Siswa

Pendidikan sosial memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan karena berperan sebagai fondasi utama pembentukan karakter sosial siswa. Pendidikan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan mengenai kehidupan sosial, tetapi berorientasi pada proses internalisasi nilai, sikap, dan perilaku sosial yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter sosial melalui pendidikan sosial berlangsung melalui proses pendidikan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan kesadaran sosial yang tertanam dalam diri siswa secara mendalam (Rahmawati, 2023).

Pendidikan sosial berkontribusi signifikan dalam menanamkan nilai empati, solidaritas, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar perilaku sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Internalisasi nilai sosial tidak terjadi melalui penguasaan konsep semata, tetapi melalui keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman sosial yang bermakna. Proses tersebut memungkinkan peserta didik memahami realitas sosial sekaligus mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan sosial di sekitarnya (Diantami et al., 2023).

Pendidikan sosial terintegrasi dalam pendidikan formal melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Ilmu Pengetahuan Sosial, serta berbagai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Integrasi ini memperluas ruang pembelajaran sosial siswa sehingga pemahaman terhadap realitas sosial tidak bersifat parsial. Pendidikan sosial yang terintegrasi mendorong terbentuknya pola pikir sosial yang inklusif, partisipatif, serta berorientasi pada kepentingan bersama. Pembelajaran sosial yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan kerja sama dalam lingkungan sekolah (Yatri et al., 2025).

Pendidikan sosial memiliki dimensi ontologis sebagai upaya pembentukan manusia sosial yang sadar terhadap relasi antarmanusia. Orientasi pendidikan sosial tidak berhenti pada pemahaman konsep sosial, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial melalui

interaksi edukatif yang bernilai. Kesadaran sosial tersebut menjadi dasar pembentukan karakter sosial karena nilai-nilai sosial ditanamkan melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna dalam kehidupan sekolah.

Pendidikan sosial diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan holistik karena berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh sebagai makhluk sosial. Pembentukan nilai sosial dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara konsisten di lingkungan pendidikan. Nilai sosial tidak ditanamkan secara instan, melainkan melalui proses internalisasi yang berlangsung secara gradual dan berkesinambungan. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan sosial berfungsi sebagai fondasi karakter, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Kesadaran sosial yang terbentuk melalui pendidikan sosial menempatkan siswa sebagai subjek sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Pendidikan sosial membangun pemahaman bahwa setiap individu terikat pada norma, nilai, dan kewajiban sosial. Pemahaman tersebut memperkuat posisi pendidikan sosial sebagai dasar pembentukan karakter sosial siswa yang beretika dan bertanggung jawab (Kamaruddin et al., 2023).

Karakter sosial siswa terbentuk ketika nilai sosial diposisikan sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan sosial berfungsi sebagai medium internalisasi nilai karena peserta didik mengalami langsung praktik kehidupan sosial dalam konteks pendidikan formal. Pengalaman sosial tersebut memperkuat pembentukan sikap sosial yang konsisten dengan nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial memiliki fungsi aksiologis dalam pembentukan karakter sosial siswa (Rahmadani et al., 2021).

Pendidikan sosial juga merupakan bagian dari pendidikan nilai yang membentuk kesadaran sosial peserta didik melalui pembiasaan sikap sosial dan interaksi yang terarah. Pembentukan karakter sosial berlangsung melalui pengalaman sosial yang berulang sehingga nilai sosial terinternalisasi secara mendalam dalam diri siswa. Pendidikan sosial tidak hanya membentuk pengetahuan sosial, tetapi membangun kesadaran moral dan sosial secara simultan. Pendidikan nilai dan pendidikan sosial memiliki keterkaitan erat dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan sosial mengarahkan peserta didik memahami peran dirinya sebagai makhluk sosial yang hidup dalam tatanan norma dan nilai. Proses ini memperkuat pembentukan karakter sosial yang berorientasi pada tanggung jawab, kepedulian, dan etika sosial. Nilai sosial diinternalisasi melalui praktik kehidupan bersama di lingkungan pendidikan, sehingga pendidikan sosial berfungsi sebagai landasan utama pembentukan karakter sosial siswa (Tanjung et al., 2025).

2. Dimensi Karakter Sosial yang Dibentuk melalui Pendidikan Sosial

Karakter sosial siswa yang terbentuk melalui pendidikan sosial mencakup sejumlah dimensi fundamental yang saling berkaitan. Dimensi tersebut meliputi empati sosial, toleransi, tanggung jawab sosial, kerja sama, serta kesadaran kewarganegaraan. Setiap dimensi berkembang melalui proses pendidikan yang menempatkan interaksi sosial sebagai inti pembelajaran. Pendidikan sosial membentuk karakter sosial melalui pengalaman sosial yang terarah dan berkelanjutan, sehingga nilai sosial tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik. Empati sosial menjadi dimensi dasar dalam pembentukan karakter sosial siswa. Empati memungkinkan peserta didik memahami perasaan, kondisi, dan perspektif orang lain. Pendidikan sosial membentuk empati melalui interaksi sosial langsung, refleksi nilai, serta pembiasaan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Empati yang berkembang melalui

pendidikan sosial tidak hanya bersifat afektif, tetapi tercermin dalam perilaku sosial yang etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2023).

Toleransi merupakan dimensi karakter sosial yang relevan dalam masyarakat multikultural. Pendidikan sosial membentuk toleransi melalui pembelajaran yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang budaya, agama, serta kondisi sosial ekonomi. Proses pendidikan sosial mendorong peserta didik untuk memahami keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihargai. Sikap toleran berkembang melalui pengalaman sosial yang melibatkan dialog, kerja sama, dan interaksi lintas perbedaan (Nur et al., 2023). Tanggung jawab sosial berkembang melalui pendidikan sosial yang menekankan pemahaman peran individu sebagai bagian dari masyarakat. Pendidikan sosial mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan sosial berbasis komunitas. Keterlibatan tersebut memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Tanggung jawab sosial tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi sebagai kesadaran moral dalam kehidupan bermasyarakat (Diantami et al., 2023).

Kerja sama menjadi dimensi karakter sosial yang berkembang melalui interaksi sosial yang terstruktur. Pendidikan sosial memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang menuntut peserta didik bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan sosial. Proses ini membentuk kemampuan berkomunikasi, saling menghargai, serta menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Kerja sama yang terbentuk melalui pendidikan sosial mencerminkan kesiapan siswa berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang demokratis (Purba et al., 2025). Kesadaran kewarganegaraan berkembang sebagai bagian dari karakter sosial siswa melalui pendidikan sosial yang menekankan pemahaman hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendidikan sosial membentuk kesadaran bahwa individu memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Kesadaran ini tercermin dalam sikap menghargai aturan, kepedulian terhadap kepentingan umum, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kebangsaan. Empati sosial mulai berkembang sejak usia dini melalui interaksi sosial yang terstruktur. Pendidikan sosial membentuk sensitivitas sosial, kemampuan memahami perasaan orang lain, serta kecenderungan perilaku prososial secara bertahap dan berkelanjutan. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial membangun karakter sosial secara berjenjang sepanjang jenjang pendidikan formal (Ginting, 2024).

Karakter sosial terbentuk sebagai hasil dari proses sosial yang terarah dan berkelanjutan. Toleransi, kerja sama, empati, serta tanggung jawab sosial berkembang melalui pembelajaran sosial yang menekankan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sosial memfasilitasi peserta didik untuk menginternalisasi nilai sosial melalui pengalaman langsung yang bermakna, sehingga karakter sosial terbentuk secara konsisten dan berkelanjutan (Purba et al., 2025).

3. Implementasi Pendidikan Sosial dalam Pembelajaran dan Aktivitas Sekolah

Implementasi pendidikan sosial memerlukan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan sosial tidak efektif apabila disampaikan melalui pendekatan teoretis tanpa keterlibatan langsung peserta didik. Pembentukan karakter sosial menuntut aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, pengalaman nyata, serta refleksi nilai secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami praktik nilai sosial dalam kehidupan sekolah (Rahmawati, 2023).

Pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu strategi implementasi pendidikan sosial yang efektif. Proyek sosial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta menyelesaikan permasalahan sosial secara kolektif. Proses ini membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis masalah sosial juga mendorong peserta didik memahami realitas sosial melalui analisis dan pengalaman langsung. Guru memiliki peran strategis sebagai mediator nilai sosial dalam proses pembelajaran. Pengaitan materi pembelajaran dengan realitas sosial peserta didik memperkuat internalisasi nilai sosial. Pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik memahami relevansi nilai sosial dengan kehidupan nyata, sehingga nilai tersebut tidak berhenti pada pemahaman konseptual (Diantami et al., 2023).

Pendidikan sosial berbasis proyek dan pengalaman nyata meningkatkan kemampuan kolaborasi, komunikasi sosial, serta kesadaran nilai peserta didik. Aktivitas kolaboratif menciptakan ruang aktualisasi nilai sosial dalam proses pembelajaran. Pengalaman tersebut memperkuat pembentukan karakter sosial melalui praktik nilai yang berulang dan bermakna (Ajeng, 2024). Implementasi pendidikan sosial juga berlangsung melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Aktivitas organisasi siswa, kegiatan sosial sekolah, serta program pengabdian masyarakat menjadi ruang strategis dalam pembentukan karakter sosial. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab, kerja sama, serta kepemimpinan sosial secara langsung. Pengalaman sosial yang diperoleh melalui aktivitas sekolah memperkuat internalisasi nilai sosial dalam kehidupan peserta didik (Kasingku & Gosal, 2024).

Budaya sekolah berperan penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan sosial. Lingkungan sekolah yang mendukung nilai kebersamaan, kepedulian, dan saling menghargai memperkuat pembentukan karakter sosial siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam praktik nilai sosial di lingkungan pendidikan. Integrasi pendidikan sosial dalam budaya sekolah memperkuat konsistensi internalisasi nilai sosial (Aini et al., 2024).

4. Tantangan dalam Penguatan Pendidikan Sosial di Era Digital

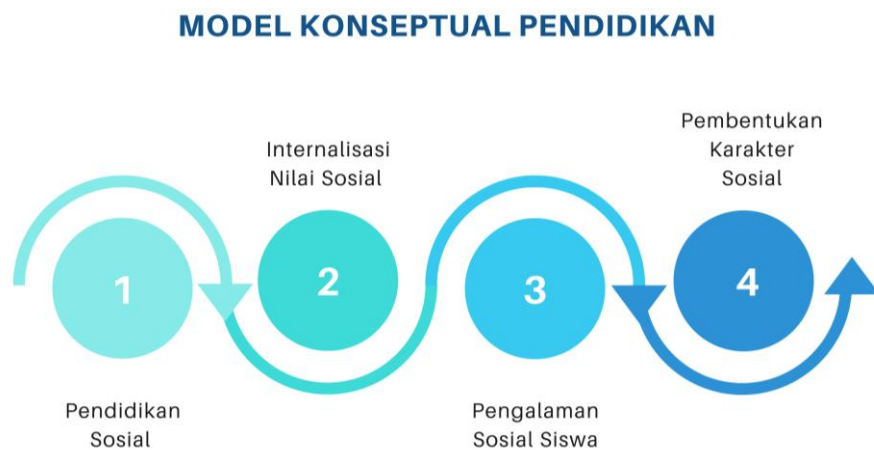
Pendidikan sosial menghadapi tantangan signifikan pada era digital. Perkembangan teknologi informasi mengubah pola interaksi sosial peserta didik. Intensitas interaksi virtual berpotensi mengurangi kualitas hubungan sosial secara langsung. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kemampuan empati dan komunikasi interpersonal siswa. Penggunaan media digital tanpa pengendalian melemahkan proses internalisasi nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan pola interaksi sosial menuntut pendidikan sosial beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Ketergantungan pada media digital berpotensi melemahkan dimensi afektif dan sosial peserta didik. Pendidikan sosial memerlukan strategi pembelajaran yang tetap menempatkan nilai sosial sebagai orientasi utama dalam proses pendidikan (Rahmadani et al., 2021).

Media digital memiliki potensi sebagai sarana penguatan pendidikan sosial apabila dimanfaatkan secara terarah. Platform digital dapat digunakan sebagai ruang diskusi nilai, refleksi sosial, serta kolaborasi peserta didik dalam kegiatan sosial. Pemanfaatan teknologi sebagai alat pedagogis memperluas ruang pembelajaran sosial tanpa menghilangkan orientasi nilai karakter (Suprayitno & Moefad, 2024). Teknologi informasi dapat mendukung pendidikan sosial melalui pengembangan proyek sosial daring dan pembelajaran kolaboratif lintas sekolah. Penggunaan teknologi yang terintegrasi dengan tujuan pendidikan karakter memperkuat internalisasi nilai sosial dalam konteks digital. Pendidikan sosial memerlukan

pendekatan adaptif agar nilai sosial tetap terinternalisasi secara efektif di tengah perubahan sosial berbasis teknologi (Ginting, 2024).

5. Model Konseptual Pendidikan Sosial sebagai Fondasi Karakter Sosial

Model konseptual pendidikan sosial menempatkan pendidikan sosial sebagai inti pembentukan karakter sosial siswa. Pendidikan sosial menghubungkan nilai sosial, proses pembelajaran, dan hasil karakter sosial. Internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman sosial yang terstruktur dan berkesinambungan. Proses ini menegaskan bahwa pembentukan karakter sosial memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik nilai sosial. Alur konseptual pembentukan karakter sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konseptual Pendidikan

Gambar 1 menunjukkan bahwa karakter sosial terbentuk melalui proses berkelanjutan yang melibatkan pengalaman, refleksi, serta penguatan nilai secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Hasil pembahasan menunjukkan implikasi penting bagi praktik pendidikan. Sekolah perlu memperkuat posisi pendidikan sosial dalam kurikulum dan budaya sekolah. Pendidikan sosial perlu dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam praktik nilai sosial. Keteladanan guru memperkuat internalisasi nilai sosial dalam kehidupan sekolah. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan sosial. Pendidikan sosial yang dirancang secara adaptif terhadap perkembangan zaman menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan akademik dan kematangan sosial. Pendidikan sosial berfungsi sebagai fondasi esensial pembentukan karakter sosial siswa yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.

Simpulan

Pendidikan sosial menempati posisi fundamental sebagai fondasi pembentukan karakter sosial siswa. Pendidikan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan pengetahuan sosial, tetapi berperan dalam internalisasi nilai empati, toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan kesadaran kewarganegaraan melalui pengalaman sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembentukan karakter sosial berlangsung ketika nilai sosial diposisikan sebagai tujuan utama pendidikan dan diinternalisasi melalui interaksi, pembiasaan, serta keteladanan dalam lingkungan sekolah. Dimensi karakter sosial yang

terbentuk melalui pendidikan sosial berkembang secara bertahap dan sistematis. Empati sosial, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan bekerja sama terbentuk melalui pembelajaran sosial berbasis praktik dan pengalaman nyata. Pendidikan sosial memfasilitasi peserta didik memahami realitas sosial, menghargai keberagaman, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bersama. Proses ini menunjukkan bahwa karakter sosial merupakan hasil dari pengalaman sosial yang terarah dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan formal.

Implementasi pendidikan sosial yang efektif memerlukan pendekatan pembelajaran partisipatif, integrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah, serta pemanfaatan teknologi secara terarah. Tantangan era digital menuntut pendidikan sosial beradaptasi tanpa mengabaikan orientasi nilai. Pendidikan sosial yang dirancang secara sistematis dan adaptif menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan memiliki karakter yang kuat sebagai anggota masyarakat.

Meskipun penelitian ini menegaskan peran penting pendidikan sosial dalam pembentukan karakter sosial peserta didik, terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kajian ini lebih menekankan aspek konseptual, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan variasi implementasi pendidikan sosial dalam praktik pembelajaran di berbagai konteks sekolah. Selain itu, pembentukan karakter sosial yang dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan masyarakat, dan perkembangan teknologi digital belum dianalisis secara mendalam. Keterbatasan lainnya terletak pada belum optimalnya pengukuran empiris terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran partisipatif dan integrasi budaya sekolah. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan ruang lingkup kajian dan membuka peluang bagi penelitian selanjutnya yang lebih empiris dan kontekstual.

Referensi

- Aini, F. Q., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69.
- Ajeng, F. A. (2024). Moral Education as a Foundation for the Formation of Students' Character. *IJIER*, 1(3), 33–41.
- Ardianti, D. A., Septikasari, R., & Kholidin, N. (2022). Strategi Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Finger: Journal of Elementary School*, `2), 88–98. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i2.151>
- Cresswell, J. W. (2017). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Diantami, T., Yuwana, S. W., & Nurhayati, E. (2023). Pentingnya Pendidikan Bahasa Dalam Membangun Karakter Yang Berbudaya Di SMP PGRI 9 Sidoarjo. *Jurribah*, 2(2).
- Ginting, T. G. (2024). Forming a Solid Foundation : The Role of Early Childhood Education in Character Development. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(1), 71–82.
- Kamaruddin, I., Zulham, Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3).
- Kasingku, J. D., & Gosal, F. (2024). Pendidikan holistik sebagai dasar pembentukan karakter. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2).
- Khoiriyah, Z. (2021). Pengaruh Penerapan Kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di TK Karakter Indonesia Heritage Foundation Cimanggis Depok. *Khazanah*, 1(1).
- Miles, M. B., Saldana, J., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis: A methods

- sourcebook. *Unite States of America: SAGE Publication*.
- Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia : Tinjauan dan Implikasi. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 501–510.
- Purba, A., Ndong, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan Nilai sebagai Fondasi Pembentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2466–2476.
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4307(3), 307–311.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 8–10.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suprayitno, M. A., & Moefad, A. M. (2024). Peran Pendidikan Islam Terintegrasi dalam Pembentukan Karakter dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim di Era Globalisasi. *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 1763–1770.
- Tanjung, Y. I., Sofiansyah, D., Fauzan, M. R., & Thobela, K. (2025). Islam sebagai Landasan Nilai dalam Pembentukan Karakter Sosial melalui Pendekatan Teologis dan Filosofis. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial (Al-Waarits)*, 2(1), 1–12.
- Wardoyo, W., Rosidi, M. I., & Pugu, M. R. (2025). Social education: building character and care in society. *International Journal of Social and Education (INJOSEDU)*, 2(1), 11–24.
- Yatri, I., Nawawi, M. A., Widayanti, B. F. N., Habibah, C., Mufadjol, M. F. Q., Putri, N. K., & Zahrah, S. A. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan nilai sosial di sekolah dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).